

TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam

Issn: 2089-9076 (Print)

Issn: 2549-0036 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus>

TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam/Vol 11, No 1 (2022) (17-28)

Implementasi Pendidikan Toleransi Lintas Agama Pada Aktifisme Komunitas

¹M. Febriyanto Firman W., ²Dimas Surya D., ³Much. Thal'at Fahim, ⁴Fajrul Islam

¹Universitas Muhammadiyah Surabaya;

^{2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,

¹mfebriyantofw@um-surabaya.ac.id, ²putradimas328@gmail.com

³fahimfrau@gmail.com, ⁴lurjafajrul@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat memang bebas dalam memilih agamanya masing-masing serta beribadah sesuai dengan kepercayaan agamanya, dalam Undang-undang Dasar 1945 juga tertuang pada UUD No. 40 tahun 2008 yang menjelaskan penghapusan Diskriminasi Etnis dan Ras, pasal 1 (2) Ras adalah golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik dan garis keturunan, (3) etnis adalah penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma bahasa, sejarah, geografis, dan hubungan kekerabatan. Ditambah pada pasal 22 (1) setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya. Perihal itu dapat kita temui dikota Surabaya yang tergolong metropolitan namun hubungan tentang kepercayaan keagamaannya lebih toleran dan pada contoh kecilnya bisa di lihat aktifitas salah satu komunitas yang beranggotakan berbagai macam agama seperti Love Suroboyo. Penelitian kami ingin lebih dalam mengetahui implementasi nilai toleransi dengan pendekatan Manajemen Makna Terkoordinasi (Coordinated Management of Meaning) dalam menerapkan sikap toleransi antar anggota. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa interpretasi dan interaksi dalam kebersamaan komunitas dengan seluruh elemen masyarakat diimplementasikan dengan aksi sosial pemuda bangsa yang menjadi suatu praktek hubungan yang sudah dijalankan oleh komunitas dengan tanpa melihat dasar agama, sedangkan hubungan tersebut hanya sebatas hubungan pada dhoir dan duniawi bukan pada hubungan ukhrowi. Pola budaya yang telah diterapkan oleh Komunitas dalam toleransi antarumat beragama adalah konteks kepedulian merupakan konsep akhlak yang didalamnya terkandung nilai-nilai kebaikan untuk diterapkan dalam berhubungan baik kepada sesama muslim, kristiani maupun berhubungan kepada semua pemeluk agama.

Kata Kunci: Komunikasi Multi Agama, Manajemen Makna Terkoordinasi, Toleransi Komunitas

PENDAHULUAN

Jati diri Indonesia dapat dilihat dari Keberagamannya sebagai salah satu bangsa dengan beragam kultur, Indonesia dengan berlatar belakang budaya, suku, etnis, agama dan

kepercayaan, yang juga dikenal sebagai bangsa yang majemuk dan beragama (Hadisaputra 2020). Seperti yang ada pada UUD No. 40 tahun 2008 yang menjelaskan penghapusan Diskriminasi Etnis dan Ras, pasal 1 (RI 2008) (2) Ras adalah golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik dan garis keturunan, (3) etnis adalah penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma bahasa, sejarah, geografis, dan hubungan kekerabatan. Ditambah pada pasal 22 (1) setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya¹. Sehingga masyarakat dengan kehidupan yang beragam etnisitas tersebut memunculkan cara-cara berkomunikasi serta memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda di tiap kelompok tersebut.

Pada beberapa tahun lalu SETARA (Institute for Democracy and Peace 2018) mengumumkan hasil survei Indeks Kota Toleran (IKT) Tahun 2018 hasilnya pada 10 kota dengan indeks teratas ada terdapat Kota Surabaya dengan score 5.823 dari 94 kota yang di survei². Dengan melihat 3 indikator utama dalam menilai kebebasan beragama terkait toleransi di Indonesia. Pertama *favoritisme* atau biasa dikenal dengan sikap istimewa pemerintah terhadap agama atau kelompok-kelompok agama tertentu, Kedua tentang peraturan-peraturan pemerintah yang dapat membatasi kebebasan beragamanya. Ketiga, regulasi sosial yang acap kali jadi alasan untuk membatasi kebebasan beragama³.

Sebagai bangsa yang beragam tersebut Indonesia sudah mengenal dengan baik bahkan hingga mempraktekkan dalam keseharian beragama dengan rukun dan damai. Menjaga nilai-nilai keharmonisan serta integrasi sosial agar memahami sikap toleransi di setiap elemen masyarakat, dengan perjalanan panjang kerukunan antaragama, antarsuku serta antarbudayanya. Indonesia bisa menjadi contoh yang baik pada dunia luas bukan hanya bagi dunia Islam khususnya (Shihab 1999)⁴.

Melihat lebih dalam dari Indonesia dengan menepi pada sebuah kota metropolitan ke-2 terbesar dengan penduduk 3,095,026 jiwa yaitu Surabaya (Pusat Statistik Kota Surabaya 2020)⁵, menjaga keharmonisan dalam beragama di Surabaya terlihat sangat nyata dari kebiasaan masyarakat yang egaliter dalam bersikap pada perbedaan-perbedaan pendapat. kehidupan di Surabaya yang harmonis antar sesama masyarakatnya yang memiliki latar belakang berbeda terutama agamanya yang menjadi cerminan, mengambil sebagian kecil

¹ Baharudin Lopa, (1996). Al-Qur'an dan Hak-Hak Asasi Manusia. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa : Yogyakarta. Hal 119

² SETARA Institute for Democracy and Peace, Press Release Indeks Kota Toleran (IKT) Tahun 2018, Jakarta. Hal. 3

³ *Ibid.* Hal. 2

⁴ Alwi Shihab, Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama, {Bandung: Mizan, 1998}, cet. ke-2, hlm. 348

⁵ <https://surabayakota.bps.go.id/12/03/21>

contoh dari kota Surabaya kami mengambil salah satu komunitas yang dapat dijadikan cermin ‘contoh’ bertoleransi adalah Komunitas Love Suroboyo.

Komunitas yang beranggotakan anak-anak muda Surabaya khususnya dan peduli terhadap kota Surabaya pada umumnya yang berasal dari berbagai agama yang berbaur dan menjalin kebersamaan didalam komunitas tersebut.

Kegiatan- kegiatan yang diagendakan oleh komunitas ini dilakukan dalam model kesosialan, berkunjung ke rumah ibadah dan lain sebagainya yang diikuti oleh seluruh anggotanya dan sekali lagi ‘tidak melihat dari unsur agamanya’ entah muslim maupun non muslim. Syahrin Harahap menjelaskan bahwa ketika umat beragama bersungguh-sungguh mempelajari kitab sucinya, maka segera akan diketahuinya bahwa didalam kitab sucinya di ajarkan adanya hubungan antar agama(Harahap 2011).⁶

Pada tiap acara yang bersifat rutin, diantaranya rapat juga terjadwal berpindah-pindah tempat dari rumah anggota satu yang notabennya beragama Kristiani ke agama lainnya, mengadakan Blusukan kerumah ibadah yang ditempat tersebut memiliki nilai sejarah antara lain Klenteng, Masjid, dan Gereja.

Setiap masyarakat memaknai toleransi dalam agama memiliki latar belakang atau pemahaman mendasar yang dapat mempengaruhi dalam memaknainya, pemahaman mendasar pada masyarakat yang dimaknai demikian terdapat berbagai variabel yang menerangkan posisi seseorang dalam sebuah konstruksi masyarakat.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk membahas tentang aktivisme sebuah komunitas yang beranggotakan komunitas yang beranggotakan dari berbagai suku, agama, dan etnis yang ada di Kota Surabaya. Fokus dalam penelitian ini pada satu variabel yakni, tentang Toleransi Lintas Agama Pada Aktifisme Komunitas yang menanamkan sikap Toleransi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan manajemen makna terkordinasi (*Coordinated Management of Meaning*) kepada masyarakat khususnya, di Komunitas Love Surabaya. menjadi salah satu.

KAJIAN TEORI

Teori yang dikenalkan oleh Barnett Pearce (The Fielding Graduate University) dan Vernon Cronen (University of Massachusetts) yang percaya bahwa komunikasi adalah proses kolektif dari kita yang menciptakan peristiwa dan suatu hal dari dunia sosial kita.

⁶ Syahrin Harahap, Teologi Kerukunan, {Jakarta: Prenada Media Group, 2011}, cet. ke-1, hlm. 58

Teori mereka Coordinated Management of Meaning (CMM), dimulai dengan pernyataan orang dalam percakapan membangun realitas sosial mereka sendiri dan secara bersamaan dibentuk oleh dunia yang mereka ciptakan (A Griffin 2012)⁷.

Pertama kali diperkenalkan pada tahun 1978, CMM memvisualisasikan aktor kepada manusia untuk berusaha menggapai koordinasi serta mengelola pesan-pesan yang akan dimaknainya. Metafora “Teater Tanpa Sutradara” yang digunakan Pearce dan Cronen diyakini bahwa kehidupan itu seperti halnya teater, selain aktor-aktor dengan memerankan perilaku semacam dramatis dan ada aktor lain dengan menampilkan kekacauan yang terdapat simpul-simpul yang berbeda dengan menimbulkan asumsi-asumsi CMM dalam komunikasi pada manusia. (A Griffin 2012)⁸

Hierarki *Coordinated Management of Meaning*

Bahwa orang mengorganisasikan makna berarti mengatakan bahwa mereka sanggup menentukan penekanan yang diberikan pada pesan tertentu, proses mengorganisasikan bagian-bagiannya sebenarnya mirip dengan apa yang dialami oleh seseorang ketika berbicara dengan orang lain, ketika orang-orang bertemu mereka harus berusaha menangani tidak hanya pesan yang dikirim kepada mereka melainkan juga pesan yang dikirim kepada orang lain. Hal ini membantu orang untuk memahami makna yang sebenarnya dari sebuah pesan (West, Richard 2008)⁹. Berikut adalah pola hierarki makna terorganisasi :

1. Isi (*content*)

Konten sebagai proses awal melangkah yang mana dari data mentah kemudian di konfersikan menjadi makna. Seperti anak A mengatakan kepada anak B “Aku menyukai kamu” dari kata tersebut dapat menyiratkan informasi mengenai reaksi A ke B.

2. Tindak tutur (*speech act*)

Perilaku dari tindakan-tindakan yang dikerjakan bebarengan dengan berbicara menyanjung, bertanya, menghardik, berjanji, ungkapan, ancaman dan lain sebagainya (Barge 2004). Tindak tutur sebagai proses penyampaian niat atau keinginan pembicara dan mengisyaratkan bagaimana proses komunikasi tersebut wajib berjalan.

3. Episode

Dapat menafsirkan speech act (Pearce dan Cronen 1980) episode atau dapat dimaknai sebagai kebiasaan komunikasi dengan memiliki konteks awal, pertengahan dan akhir

⁷ Em Griffin, 2003, A First Look At Communication Theory Eighth Edition, Coordinated Management Of Meaning (Cmm) Of W. Barnett Pearce & Vernon Cronen (Chapter 6)

⁸ *ibid*

⁹ Richard West, Lynn H. Turner. 2008. Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Jakarta: PT. Salemba Humanika. (Bab 6, 113-125)

yang jelas, selain itu episode juga memaparkan dari konteks dengan mendorong seseorang tersebut bertindak atau melakukan tindakan.

4. Hubungan (*relationship*)

Hubungan digambarkan semacam system kontrak yang memosisikan menjadi tuntunan perilaku dan hubungan yang menandakan sebuah masa depan. Demikian hubungan juga mencita-citakan masa depan sehingga tidak ada atau bahkan sedikit ada orang-orang yang rela membuang waktunya untuk melakukan sesuai suatu hubungan tanpa cita-cita.

5. Naskah kehidupan (*life scripts*)

Kelompok – kelompok masa lalu atau masa kini yang menciptakan suatu system makna yang dapat dikelola bersama dengan orang lain

6. Pola Budaya (*culture patterns*)

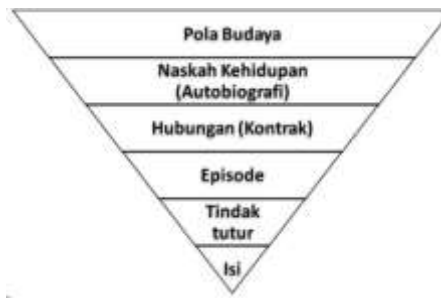
Pearce dan Cronen(1980) menyatakan bahwa manusia mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok tertentu dalam kebudayaan tertentu¹⁰.

Dalam bentuk koordinasi mengharuskan individu untuk menganggap tindakan moral lebih tinggi sebagai suatu hal yang penting(Pearce 1989). Moralitas sebagai penghargaan, martabat, dan karakter maka secara tidak langsung moralitas terdiri dari etika dan etika merupakan bagian yang instrinsik dalam setiap alur percakapan (Moralitas).

Sedangkan sumber daya yang pada seseorang merujuk pada cerita, gambar, simbol, dan institusi yang digunakan orang untuk memaknai dunia mereka (Pearce, 1989) Sumber daya juga termasuk persepsi, kenangan, dan konsep yang membantu orang mencapai koherensi dalam realitas sosial mereka (*Resources*).

Menurut para teoretikus *Coordinated Management of Meaning* (CMM), manusia mengorganisasikan makna dengan cara yang hierarkis . Dari penelitian ini akan dijabarkan studi Implementasi Komunitas Love Suroboyo dalam Komunikasi Multi Agama, yang mana dari para anggota sebagai penanamkan sikap toleransi secara hierarki. Penelitian dalam studi didapatkan konstruksi sebagai berikut:

¹⁰ Barge, J. Kevin. 2004. "Articulating CMM as a practical theory." *Human Systems: The Journal of Systemic Consultation & Management* 15 (3): 193–204



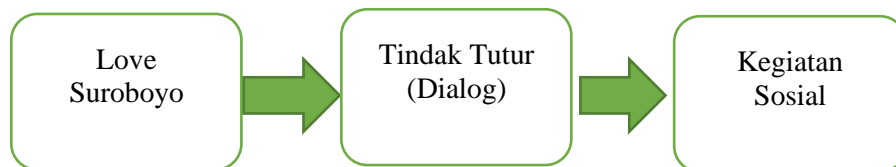
Gambar.1. Pola Hierarki CMM

1. Isi (*content*)

Komunitas Love Suroboyo memaknai hubungan ini dalam konteks toleransi. Makna toleransi beragama dapat juga diartikan sesuatu tentang masalah keyakinan dalam diri manusia yang terkoneksi dengan akidah atau ketuhanan, sehingga individu dapat diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilih dan menghormati atas kegiatan keagamaan yang dianut atau diyakininya. Komunitas Love Suroboyo mengadakan beberapa kegiatan yang sedikitnya ke beberapa tempat ibadah dari beberapa agama

2. Tindak tutur (*speech act*)

Menurut Pearce dalam West & Turner bahwa Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang kita lakukan dengan cara berbicara seperti: memuji, menghina, berjanji, mengancam, menyatakan, dan bertanya¹¹. Pearce juga mengatakan bahwa tindak tutur bukanlah benda, tindak tutur adalah konfigurasi dari logika makna dan tindakan dari percakapan, dan konfigurasi ini dibangun bersama¹². Selanjutnya, proses tindak tutur dalam konteks sikap toleransi beragama dapat digambarkan sebagai berikut:



Dialog disini dipraktikkan dengan turut hadir disetiap hari besar setiap agama di lokasi ibadah atau bahkan dirumah anggota komunitas yang merayakannya

¹¹ Griffin Em, A First Look At Communication Theory Eighth Edition, Coordinated Management Of Meaning (Cmm) Of W. Barnett Pearce & Vernon Cronen (Chapter 6)hal. 180

¹² *ibid*

3. Episode

Episode didiskripsikan konteks dimana orang bertindak sehingga pada level ini kita mulai melihat pengaruh dari konteks terhadap makna. Menurut Pearce dan Cronen untuk membahas episode dengan menginterpretasikan tindak tutur¹³.

Tindakan Komunitas mengadakan kegiatan rutin atau bahkan ada yang mengundang Walikota Surabaya dan seluruh warga Surabaya, sehingga diinterpretasikan dengan konteks interaksi seperti:

a) Nonton Bareng

Dalam rangka menciptakan sikap toleransi lintas agama komunitas mengadakan suatu acara yang berbentuk Nonton bareng dari Film Pendek karya mereka “Ransel Lusuh” menceritakan seorang sahabat kecil yang beda agama serta tumbuh dengan cita-cita besarnya dan pada kisah tersebut berlanjut pertemuan sahabat kecil yang telah dewasa yang telah menggapai cita-citanya, sebagai bentuk kebersamaan dan menjunjung tinggi nilai toleransi para anggotapun semua hadir.

b) Kunjungan Tempat Ibadah

Kunjungan kampung-kampung yang ditinggali beberapa etnis seperti Pecinan yang mayoritas dihuni oleh warga tionghoa dan ada Klenteng Bong Bio, Kampung Arab yang bertempat di daerah Ampel ini juga jadi salah satu tujuan wisata religius yang terkenal dengan Masjid dan Makam Sunan Ampelnya dan Juga di sekitaran Jl. Pahlawan yang biasa di sebut Kampung Eropa karena didaerah ini masih sangat melekat sekali dengan arsitektur bangunan yang bernuansa Eropa dan juga terdapat Gereja Tertua di Surabaya yang ada di daerah jalan Kepanjen yaitu Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria.

c) Bakti Sosial

Implementasi juga dikembangkan oleh Komunitas Love Suroboyo bekerja sama dengan beberapa Lembaga Sosial. Seperti aksi sosial Sumpah Pemuda, aksi yang dijalankan di sekitaran Tugu Pahlawan dengan menyerukan kepada seluruh pemuda Surabaya agak sadar akan nilai-nilai kebangsaan

¹³ *ibid*

4. Hubungan (*Relationship*)

Level hubungan menyatakan bahwa batasan-batasan hubungan dalam parameter tersebut diciptakan untuk tindakan dan perilaku, seperti ada batasan pada pembicaraan yang dianggap tabu. Menurut Pearce dan Cronen (A Griffin 2012)¹⁴ menyatakan bahwa batasan membedakan “kita dan mereka”. Selanjutnya, proses komunikasi dalam konteks sikap Toleransi antar anggota yang lintas agama digambarkan dari Komunitas dengan Hubungan Dhoir antar anggota sehingga tidak muncul perbedaan dan bahkan saling gotong royong dan muncullah kebhinekaan yang berdasarkan pada Pancasila, serta akhirnya yang dihasilkan dari kebhinekaan tersebut ialah salingnya menjaga keyakinan (Ideologi) masing-masing antar anggota didalam komunitas.

Komunitas sebagai fasilitator untuk saling berhubungan antara hubungan sikap toleransi antar para anggota dalam artian hubungan duniawi saja (Anas Ma`arif 2019), maka hal itu tidak dilarang. Hubungan yang telah dibangun berlandaskan pancasila sebagai dasar negara Indonesia serta landasan hukum pancasila juga dikuatkan dengan kitab suci dari masing-masing agama sebagai penguatan hubungan antar agamanya (Hubungan dhohir).

5. Naskah kehidupan (*life scripts*)

Proses kehidupan masa lalu dan masa kini disebut sebagai naskah kehidupan (*life scripts*). Naskah kehidupan (*life scripts*) sebagai aktifitas kehidupan masa lalu dan sekarang, dan selanjutnya proses naskah kehidupan dalam implementasi toleransi lintas agama terhadap aktifitas komunitas. Konteks sikap toleransi yang diterapkan di komunitas sangat dipengaruhi oleh keberagaman lingkup keluarga serta kreatifitas dan ide dari tiap anggotanya, sehingga dari berbagai macam asal usul anggota itulah timbul rasa peduli untuk saling menghargai dan saling bekerjasama.

6. Pola Budaya (*culture patterns*)

Berdasarkan konteks pola budaya, komunitas Love Suroboyo menggambarkan dari susunan hubungan toleransi antar anggota yang berbeda agama dalam konteks kepedulian. Dalam teori CMM terdapat hierarki makna dengan pola piramida terbalik, konteks pola budaya merupakan konsep makro dari teori tersebut. Pola budaya yang diterapkan melalui Jargon yaitu “Kenali dan Peduli Kotamu” maka dari itu mereka semua akan selalu peduli disetiap apa yang berunsur dari kota Surabaya mulai dari anggota mereka sendiri.

¹⁴ Griffin Em, A First Look At Communication Theory Eighth Edition, Coordinated Management Of Meaning (Cmm) Of W. Barnett Pearce & Vernon Cronen (Chapter 6)

METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini metodologi yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif serta menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Pendekatan studi kasus sebagai suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang seseorang (Neuman, W. Lawrence 2013)¹⁵. Obyek penelitian ini kami lakukan pada Komunitas Love Suroboyo yang beranggotakan pemuda asli Surabaya dan yang cinta terhadap kota Surabaya dengan cara menarik dua macam variable informan yang terdiri dari informan utama serta informan pendukung.

Informan utama yang berfokus pada Komunitas Love Suroboyo serta orang yang berkecimpung di komunitas ini. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah Non Probability Sampling dengan teknik pengambilan informan purposive sampling. Menurut Kriyantono teknik purposif adalah menentukan yang berdasarkan kriteria (Kriyantono 2014)¹⁶, dimana kriteria harus mendukung tujuan penelitian. Kriteria informan utama dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pengagas komunitas yang beranggotakan dari berbagai macam agama
- b. Pernah membuat kegiatan atau acara yang bersifat toleransi
- c. Serta pernah untuk menyelenggarakan kegiatan sosial keagamaan

Informan berikutnya yaitu yang memahamkan dengan apa yang dibutuhkan sehingga dapat melengkapi informasi dari informan utama maka selanjutnya disebut sebagai informan pendukung, Informan pendukung yang terdapat pada penelitian ini adalah anggota. Sedangkan untuk anggota terdapat kriteria yang dipilih sebagai a) Anggota Love Suroboyo, b) Terlibat aktif dan membantu komunitas secara langsung menyelenggarakan kegiatan yang bersifat Toleransi, dan c) Pernah terlibat dalam kepanitiaan kegiatan komunitas secara langsung pada waktu menyelenggarakan kegiatan social keagamaan.

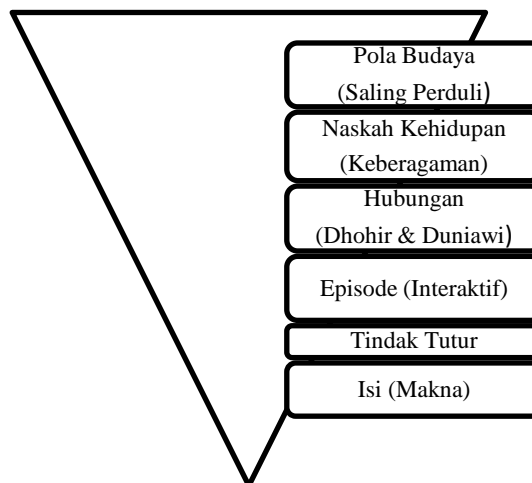
Dalam menentukan sumber data pada penelitian ini terdapat dua macam data yaitu data primer dan juga data sekunder. Untuk sumber data primer diambil dengan teknik indepth interview, observasi dan dokumentasi. Sumber data sekunder diambil dari jurnal-jurnal penelitian terkait, buku, foto serta dokumen yang selama ini ada di dalam komunitas tersebut.

¹⁵ Neuman, Lawrence. (2013). Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Edisi 7. Terjemah oleh Edina T. Sofia. h. 328

¹⁶, Rachmat Kriyantono. (2010). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

Hasil pendekatan CMM pada komunikasi lintas agama melalui aktifisme komunitas Love Suroboyo dari para anggota sebagai penanaman sikap Toleransi dapat digambarkan secara keseluruhan dengan menggunakan hierarki makna sebagai berikut:



Gambar 2. Pola Hierarki Penanaman Toleransi

Dalam konteks pola ini, proses implementasi toleransi pada komunitas Love Suroboyo dalam proses komunikasi lintas agama dapat dilihat dalam tabel berikut:

Table 1: Implementasi toleransi pada komunitas Love Suroboyo

Konteks	Implementasi Toleransi Pada Komunitas Love Suroboyo	
	Konsep	Keterangan
Isi(Makna)	Makna Toleransi dalam beragama	Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya
Tindak Tutur	Dialog	Turut memeriahkan atau menghadiri diacara perayaan hari raya ditiap agama dari anggota komunitas
Episode (Interaktif)	Interaksi	Nonton Bareng Film karya komunitas yang bernilai toleransi, Berkunjung ke berbagai Rumah Ibadah, Aksi Sosial
Hubungan (Dhohir & Duniawi)	Dhohir & duniawi	Berlandaskan Bhineka Tunggal ika, pancasila yang diterapkan pada komunitas
Naskah Kehidupan (Keberagaman)	Ayah, Ibu, keluarga dan komunitas	Keluarga masing-masing

Konteks	Implementasi Toleransi Pada Komunitas Love Suroboyo	
	Konsep	Keterangan
Pola Budaya (Saling Perduli)	Keperdulian	Menanamkan rasa perduli disetiap apa yang berunsur dari kota Surabaya mulai dari Anggota mereka sendiri

Dari tabel yang telah diterangkan di atas dapat dipahami bahwa komunikasi lintas agama melalui aktifisme komunitas Love suroboyo sebagai penanaman sikap toleransi digambarkan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat social keagamaan. Menggunakan berbagai macam formula dalam menjaga komunikasi lintas agama pada komunitas.

KESIMPULAN

Komunitas Love Suroboyo sebagai wadah bagi anggotanya untuk saling belajar, bergaul, dan membantu antara satu dan lainnya dan mengakui perbedaan-perbedaan dalam keberagaman sebagai sebuah realitas, demikian juga konsep hubungan lintas agama dengan formasi dialog yang diimplementasikan dalam kunjungan dihari raya yang juga menimbulkan rasa kekeluargaan.

Sedangkan interpretasi dan interaksi dalam kebersamaan komunitas dengan seluruh elemen masyarakat diimplementasikan dengan aksi sosial pemuda bangsa yang menjadi suatu praktek hubungan yang sudah dijalankan oleh komunitas dengan tanpa melihat dasar agama, sedangkan hubungan tersebut hanya sebatas hubungan pada dhohir dan duniawi bukan pada hubungan ukhrowi.

Pola budaya yang telah diterapkan oleh Komunitas dalam toleransi antarumat beragama adalah konteks keperdulian merupakan konsep akhlak yang didalamnya terkandung nilai-nilai kebaikan untuk diterapkan dalam berhubungan baik kepada sesama muslim, kristiani maupun berhubungan kepada semua pemeluk agama.

DAFTAR PUSTAKA

- A Griffin, Emory. 2012. *Coordinated Management of Meaning (CMM) of W. Barnett Pearce & Vernon Cronen. Socio-cultural tradition Phenomenological tradition*. New York: New York : McGraw-Hill.
- Anas Ma`arif, Muhammad. 2019. "Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.179>.
- Barge, J. Kevin. 2004. "Articulating CMM as a practical theory." *Human Systems: The Journal of Systemic Consultation & Management* 15 (3): 193–204.

- Hadisaputra, Prosmala. 2020. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI DI INDONESIA." *Dialog* 43. <https://doi.org/https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>.
- Harahap, Syahrin. 2011. *Teologi kerukunan*. Jakarta: Jakarta : Prenada.
- Institute for Democracy and Peace, SETARA. 2018. "INDEKS KOTA TOLERAN (IKT) TAHUN 2018." setara-institute.org. 2018.
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Neuman, W. Lawrence, EDINA T. SOFIA. 2013. *Metodologi penelitian sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Pusat Statistik Kota Surabaya, Badan. 2020. "Surabayakota.bps.go.id." Proyeksi Penduduk Kota Surabaya (Jiwa), 2018-2020. 2020.
- RI, DPR. 2008. "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 40 TAHUN 2008 TENTANG PENGHAPUSAN DISKRIMINASI RAS DAN ETNIS."
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam inklusif: menuju sikap terbuka dalam beragama*. Bandung: Mizan , 1999.
- West, Richard, Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Buku*. Jakarta: Salemba Empat.